

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Pada tahun 1976 John H. Elliott, dalam artikelnya, "Rehabilitation of an exegetical step-child: 1 Peter in recent research,"¹ mengamati surat 1 Petrus bersama dengan surat-surat Umum, Ibrani dan Wahyu, sebagai **anak tiri eksegesis**. Demikian dituliskan oleh Elliott pada awal artikelnya:

To judge from appearance, 1 Peter suffers a second-class status in the estimation of modern NT exegetes. Along with other relatively neglected documents such as the remaining Catholic Epistles, Hebrews, and the Johannine Apocalypse, it is generally treated as one of the step-child children of the NT canon.²

Sejak Elliott mendeskripsikan 1 Petrus sebagai anak-tiri eksegesis, perhatian kepada surat ini meningkat.

Peningkatan perhatian para sarjana kepada surat ini terlihat dari terbitnya buku-buku tafsiran 1 Petrus dalam jumlah yang **impresif**, seperti diungkapkan oleh Edgar Krentz demikian:

There has been much renewed interest in 1 Peter since John H. Elliott held in 1976 that scholarship had neglected 1 Peter and then set out to redress that neglect. Since that time, an impressive series of commentaries have appeared on this letter such as Norbert Brox (1979), J. Ramsey Michaels (1988), Leonhard Goppelt (1993), Paul

1. John H. Elliott, "Rehabilitation of An Exegetical Step-Child: 1 Peter in Recent Research," *Journal of Biblical Literature* 95 no. 2 (Juni 1976): 243-254. Elliott memanfaatkan pemunculan edisi ketiga tafsiran 1 Petrus oleh Francis W. Beare sebagai kesempatan untuk membahas perkembangan penelitian surat 1 Petrus saat itu.

2. Elliott, "Rehabilitation," 43.

Achtemeier (1996), David G. Horrell (2000), and John H. Elliott (2000). They join the earlier commentaries by Ernest G. Selwyn (1952), Ceslas Spicq (1966), J. N. D. Kelly (1969), Francis W. Beare (1970), and Ernest Best (1971).³

Peningkatan perhatian kepada surat 1 Petrus, sejak artikel penting dari John Elliott itu, juga diakui oleh M. Eugene Boring yang menyatakan bahwa perhatian kepada surat 1 Petrus mengalami **kelahiran kembali** (*renaissance*)⁴. Demikian dijelaskan oleh Boring:

In 1976 John H. Elliott wrote a key article lamenting and documenting the second-rate status of 1 Peter in the theology and exegesis at that time. Since 1976, in no small part due to the efforts of Elliott himself, the study of 1 Peter has experienced something of a renaissance. In the last twenty-five years more than sixty commentaries on the epistle have appeared in English and the major European languages, plus hundreds of articles in journals and reference works and dozens of monographs on specialized topics dealing with 1 Peter and Petrine tradition in the New Testament.⁵

Boring juga menerangkan bahwa ada empat perspektif yang akhir-akhir ini, telah menambah kekayaan pengetahuan tentang surat 1 Petrus. Keempat perspektif

3. Edgar Krentz, "Creating a Past: 1 Peter and Christian Identity," *Biblical Research* 53 (2008): 43. Berikut ini adalah data tafsiran-tafsiran yang disebutkan Krentz: Norbert Brox, *Der erste Petrusbrief*, EKKNT (Zürich: Benziger Verlag, 1979). J. Ramsey Michaels, *1 Peter*, Word Biblical Commentary 49 (Waco: Word Books, 1988). Leonhard Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, diedit oleh Ferdinand Hahn, diterjemahkan dan ditambahkan oleh John E. Alsup (Grand Rapids: Eerdmans, 1993). Paul J. Achtemeier, *1 Peter*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress Press, 1996). David G. Horrell, *The Epistles of Peter and Jude* (London: Epworth Press, 2000). John H. Elliott, *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Bible 37B (New York: Doubleday, 2000). Ernest G. Selwyn, *The First Epistle of St. Peter: Greek Text with Introduction, Notes, and Essays*, edisi 2 (London: Macmillan, 1952). Ceslas Spicq, *Les Epîtres de Saint Pierre*, Sources Bibliques (Paris: Gabalda, 1966). J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Epistles of Peter and Jude* (London: A & C Black, 1969). F. W. Beare, *The First Epistle of Peter*, edisi 3 (Oxford: Basil Blackwell, 1970). Ernest Best, *1 Peter*, New Century Bible Commentary (London: Oliphants, 1971).

4. Akhir-akhir ini, perhatian kepada rasul Petrus sendiri juga mengalami *resurgence*. Lihat Helen K. Bond dan Larry Hurtado, ed., *Peter in Early Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015).

5. M. Eugene Boring, "First Peter in Recent Study," *Word & World* 24 no. 4 (Fall 2004): 358. Lihat juga tulisan Merlin H. Hoops, "First Peter: a Renewed Appreciation (a review of selected issues in Petrine Studies)," *Trinity Seminary Review* 5 no. 2 (Fall 1983): 3-14.

tersebut adalah penelitian sosiologis⁶, penelitian retorik, penelitian feminis, dan penelitian naratif.⁷ Penelitian historis-gramatika memang tidak lagi memimpin, tetapi tidak semua peneliti meninggalkan hasil-hasil penelitian historis.⁸

Meski studi 1 Petrus sudah mengalami perkembangan dan pengayaan dari berbagai perspektif, tetapi masih ada beberapa hal yang belum mencapai konsensus. Salah satu, menurut pengamatan Philip L. Tite, adalah masalah **komposisi**. Demikian Tite menerangkan pengamatannya:

Even within Petrine studies there have been several nagging issues that have never been adequately addressed or have never emerged into a general concensus. *The compositional make up of 1 Peter is just such an issue* [italik tambahan]. Scholars have debated over various theories ranging from a baptismal homily to a threefold analytical structure to no discernible structure at all. Liturgical and partition theories have had a strong influence in Petrine compositional discussion, though with less than satisfactory results.⁹

Penelusuran yang dilakukan penulis tesis ini mendapatkan, setidaknya, ada tiga disertasi yang ditujukan kepada masalah komposisi. Ketiga disertasi itu adalah karya: William L. Schutter (1985), *Hermeneutic and Composition in I Peter*¹⁰, Troy W.

6. Penelitian sosiologis banyak berkembang dan dipadukan dengan analisis psikologis. Tokoh utama penelitian sosiologis adalah John H. Elliott. Lihat John H. Elliott, *Conflict, Community, and Honor: 1 Peter in Social-Scientific Perspective* (Eugene: Cascade Books, 2007). Paul Holloway, *Coping with Prejudice: 1 Peter in Social Psychological Perspective* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2009).

7. Boring, "First Peter in Recent Study," 365-367. Lihat juga buku Robert Webb, *Reading First Peter with New Eyes: Methodological Reassessments of the Letter of First Peter* (London: T & T Clark, 2007). Lihat juga Charles H. Talbert, ed., *Perspectives on 1 Peter* (Macon: Mercer University, 1986).

8. Salah satu contoh nyata misalnya, pembahasan kembali tentang tema penderitaan dalam surat 1 Petrus. Lihat Travis B. Williams, *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering* (Leiden: Brill Academic, 2012). Melalui investigasi data sosio-historis dan perspektif sosio-psikologis, Travis merekonstruksi kembali situasi penderitaan saat itu.

9. Philip L. Tite, "The Compositional Function of the Petrine Prescript: A Look at 1 Pet 1:1-3," *Journal of the Evangelical Theological Society* 39 no. 1 (1996): 47. Ini disebabkan tidak adanya kesepakatan akan prinsip atau kriteria yang dipakai untuk membagi struktur surat 1 Petrus.

10. William L. Schutter, *Hermeneutic and Composition in I Peter* (Tübingen: Mohr Siebeck, 1989). Schutter menyelesaikan disertasinya bagi Universitas Cambridge di tahun 1985.

Martin (1990), *Metaphor and Composition in 1 Peter*¹¹, dan Barth L. Campbell (1995), *Honor, Shame, and the Rhetoric of 1 Peter*¹².

William L. Schutter mencoba menghubungkan pemakaian Perjanjian Lama dalam surat 1 Petrus dengan komposisi 1 Petrus.¹³ Ia mencoba menganalisis semua sumber-sumber surat 1 Petrus, baik sumber dari Perjanjian Lama maupun dari luar Perjanjian Lama. Ia juga secara khusus membahas penggunaan Mazmur 34 di dalam 1 Petrus. Semua sumber itu kemudian diintegrasikannya.¹⁴

Paul J. Achtemeier berpendapat bahwa Schutter telah berhasil menunjukkan penulis surat 1 Petrus “did make extensive use of the OT,” dan telah “delivered compelling evidence for the literary integrity of the letter.” Namun, argumen Schutter akan lebih mengesankan jika ia “had located specific ‘compositional techniques’ regularly used with OT sources but not with other (possible) sources, since his purpose is to find a way to isolate where and how the author depends on the OT.” Lebih jauh lagi, Achtemeier berpendapat bahwa “in fact, the compositional techniques Schutter finds that are used to integrate the OT into the letter are those essential to any integrated composition.”¹⁵

11. Troy W. Martin, *Metaphor and Composition in 1 Peter*, Society of Biblical Literature Dissertation Series 131 (Atlanta: Scholars Press, 1992). Martin menyelesaikan disertasinya bagi Universitas Chicago di tahun 1990.

12. Barth L. Campbell, *Honor, Shame, and the Rhetoric of 1 Peter*, Society of Biblical Literature Dissertation Series 160 (Atlanta: Scholars Press, 1998). Campbell menyelesaikan disertasinya bagi Seminari Teologi Fuller di tahun 1995.

13. Judul disertasi William L. Schutter dalam Tyndale Library tercatat: William L. Schutter, “The Use of the Old Testament in the Composition of First Peter” (Disertasi Ph.D, Cambridge University, 1982).

14. Schutter, *Hermeneutic and Composition*, 19-84. Langkah-langkah Schutter tercermin dari susunan pembahasannya adalah 1. *Generic and Compositional Elements*. 2. *The Non-Biblical Formal Source of 1 Peter*. 3. *The Biblical Sources of 1 Peter*. 4. *1 Peter and Psalm 34*. 5. *Source-Integration in 1 Peter*. 6. *Concluding Remarks*.

15. Paul J. Achtemeier, tinjauan dari *Hermeneutic and Composition in 1 Peter*, oleh William L. Schutter, *Journal of Biblical Literature* 110 no. 2 (Summer 1991): 357-359.

Jadi, yang disayangkan oleh Achtemeier adalah, Schutter tidak fokus kepada **sumber** Perjanjian Lama yang benar-benar mempengaruhi komposisi surat 1 Petrus. Analisis yang dilakukan oleh Schutter terlalu luas. Tesis ini berusaha memperhatikan dengan saksama usulan yang telah disebutkan oleh Achtemeier.

Troy W. Martin dalam disertasinya, mengusulkan metafora **diaspora** sebagai metafora **pengontrol** yang dapat menyelesaikan masalah komposisi 1 Petrus. Martin sebenarnya berfokus hanya kepada tubuh-surat 1 Petrus, yaitu 1:13-5:11. Dengan metafora diaspora sebagai metafora pengontrol utama, Martin dengan berani mendeklarasikan bahwa disertasinya telah menyelesaikan masalah komposisi 1 Petrus.¹⁶

Michaels dalam ulasannya¹⁷, menolak deklarasi Martin, bahwa ia telah menyelesaikan masalah komposisi. Michaels mengakui bahwa metafora pengontrol yang diajukan oleh Martin lebih meyakinkan daripada metafora lain yang pernah diusulkan.¹⁸ Namun, bagi Michaels, Martin telah menaruh beban yang berat bagi fungsi metafora itu terhadap seluruh surat 1 Petrus.

Sejalan dengan pendapat Michaels, tesis ini hendak menunjukkan bahwa perangkat tambahan dalam menyusun struktur tubuh-surat 1 Petrus (1:13-5:11) adalah kutipan Perjanjian Lama, *bukan* metafora. Metafora lebih tepat dipakai sebagai perangkat deskripsi ketimbang perangkat komposisi.

16. Martin, *Metaphor and Composition*, 267.

17. J. Ramsey Michaels, tinjauan dari *Metaphor and Composition in 1 Peter*, oleh Troy W. Martin, *Journal of Biblical Literature* 112 no. 2 (Summer 1993): 358-360.

18. Torrey Seland, "Paroikos kai Parepidēmos: Proselyte Characterizations in 1 Peter?" *Bulletin for Biblical Research* 11 no. 2 (2001): 239. Menurut Seland, ada tiga tokoh yang mengusulkan metafora pengontrol yang berbeda. Metafora pengontrol **diaspora** diusulkan oleh Troy W. Martin, **der Fremde** diusulkan oleh R. Feldmeier, dan **Israel** diusulkan oleh Paul J. Achtemeier.

Disertasi Barth L. Campbell merupakan gabungan dua perspektif. Perspektif retorik (mayor) dan sosiologis (minor). Dalam disertasinya, Campbell berusaha menganalisis komposisi 1 Petrus, terutama lewat pemahaman ilmu retorika klasik.¹⁹ Lewat pemahaman retorika klasik, Campbell berhasil membagi tubuh-surat dari 1 Petrus menjadi tiga argumentasi (*argumentatio*), yaitu 1:13-2:10, 2:11-3:12, dan 3:13-4:11. Selain itu, secara sosiologis, Campbell menetapkan bahwa tema pengontrol dari unit-unit yang terbagi adalah *honor and shame*.

Cynthia L. Westfall berpendapat bahwa proposal batasan-batasan unit dari Campbell bermasalah.²⁰ Alasannya, karena pembagian unit yang dilakukan oleh Campbell, tidak konsisten. Campbell telah membagi unit pada 1:13, 2:11, 3:13 dan 4:12, dengan dasar pembagian adanya perubahan dari *statement* menjadi *exhortation*. Westfall melihat, ada tempat-tempat lain, yang menunjukkan adanya perubahan *statement* menjadi *exhortation*, tetapi pada tempat itu, tidak dilakukan pembagian unit oleh Campbell. Bagi Westfall, hal itu menunjukkan, pembagian batasan unit yang dilakukan Campbell, tidak konsisten.

Karen Jobes mengkritik usaha penelitian retorik terhadap surat 1 Petrus demikian:

It is argued that 1 Peter exhibits the formal elements of the rhetorical structure of deliberative or epideictic oration. While this may be true, it is also true that all well-structured arguments, even in contemporary English, could be expected to exhibit structural contours similar to those taught in formal Greek rhetoric because universal principles of logic underlie the structure of a good

19. Peter H. Davids, tinjauan dari *Honor, Shame, and the Rhetoric of 1 Peter*, oleh Barth L. Campbell, *Journal of Biblical Literature* 119 no. 3 (Fall 2000): 580. Bagi Davids, disertasi Campbell adalah "the first complete rhetorical analysis of the letter."

20. Cynthia Long Westfall, tinjauan dari *Honor, Shame, and the Rhetoric of 1 Peter*, oleh Barth L. Campbell, *Journal for the Study of the New Testament* 76 (Desember 1999): 119.

presentation. All thoughtful speakers or writers introduce their presentation in a way that is intended to engage the audience, then state the context for their argument in general terms, then in increasingly specific terms that get to the heart of the issue. Most provide concluding summary that is intended to help the audience remember, and perhaps act upon, what they have heard or read. Labeling those contours within Latin names – *exordium*, *narratio*, and so on – does not prove that the author of such a text was deliberately following the outline of formal Greek oration.²¹

Apa yang secara *deliberate* dipakai oleh penulis untuk menyusun tubuh-suratnya? Itulah yang menjadi fokus dari tesis ini. Bagi Martin, hal itu adalah metafora diaspora. Bagi Campbell, itu adalah elemen retorika. Tesis ini berpendapat, kutipan **eksplisit** Perjanjian Lama merupakan elemen yang dipakai untuk menyusun tubuh-surat 1 Petrus.

Hipotesis dari tesis ini, didukung oleh fakta, bahwa surat 1 Petrus, di antara surat-surat Umum (*Catholic Epistles*) lainnya, adalah surat dengan kutipan eksplisit terbanyak. Karakteristik ini terlihat berdasarkan perbandingan data-data yang dibuat oleh *The Greek New Testament (UBS-5)*. Surat Yakobus ada 4 kutipan eksplisit²²; surat 1 Petrus, 12 kutipan; surat 2 Petrus, 1 kutipan²³; surat Yohanes 1-2-3, tidak ada kutipan; dan surat Yudas, tidak ada kutipan.

Dari pengamatan penulis tesis, terlihat bahwa konsentrasi kutipan eksplisit **hanya** terdapat pada bagian tubuh-surat (1:13-5:11). Fakta ini menimbulkan pertanyaan: apakah ada relasi antara kutipan eksplisit Perjanjian Lama dan komposisi tubuh-surat 1 Petrus?

21. Karen H. Jobes, "The Syntax of 1 Peter: Just How Good is the Greek?" *Bulletin for Biblical Research* 13.2 (2003): 159-173.

22. Yaitu: 2:8 (Imamat 19:18); 2:11 (Keluaran 20:13-14 dan Ulangan 5:17-18); 2:23 (Kejadian 15:6); dan 4:6 (Amsal 3:34).

23. Yaitu: 2:22 (Amsal 26:11).

Penelitian tesis ini hendak membuktikan adanya relasi antara kutipan eksplisit Perjanjian Lama dengan komposisi tubuh-surat 1 Petrus. Penelitian ini lebih **fokus** (sempit) dibandingkan dengan disertasi William Schutter. Selain Schutter, penulis tesis memperhatikan, belum ada disertasi yang secara khusus menghubungkan antara pemakaian Perjanjian Lama dengan komposisi.²⁴

Pokok Permasalahan

Penelitian tesis ini mempertanyakan, apa sebenarnya, yang mempengaruhi komposisi tubuh-surat 1 Petrus? Berbagai pendapat atau usulan tentang struktur komposisi surat 1 Petrus ini, telah diusulkan. Memang permasalahan 1 Petrus sebagai surat sudah selesai, tetapi permasalahan tentang komposisi masih muncul, terutama komposisi dari tubuh-surat 1 Petrus.

Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang, masalah komposisi surat 1 Petrus, masih merupakan *nagging issues*. Itu berarti, secara positif, struktur komposisi 1 Petrus, masih terbuka untuk suatu usulan penyelesaian. Tesis mempertanyakan, perangkat apa yang dipakai oleh penulis 1 Petrus, untuk menyusun komposisi tubuh-suratnya?

24. Ada empat disertasi lain yang memberi perhatian pada pemakaian Perjanjian Lama dalam surat 1 Petrus, tetapi tidak menyebutkan fokus mereka pada komposisi, yaitu Thomas D. Lea, "Peter's Use of The Old Testament" (Disertasi ThD, Southwestern Baptist Theological Seminary, 1968); Peter Rodgers, "Some Uses of the Old Testament in First Peter" (Disertasi PhD, University of Oxford, 1977); W. E. Glenny, "The Hermeneutics of the Use of the Old Testament in 1 Peter" (Disertasi ThD, Dallas Theological Seminary, 1987); dan D. McCartney, "The Use of the Old Testament in the First Epistle of Peter" (Disertasi ThD, Westminster Theological Seminary, 1989). Disertasi atau buku lain yang tidak berfokus pada pemakaian Perjanjian Lama, misalnya, Jeffrey Dryden, "Refined by Fire: Paranaetic Literary Strategies in First Peter" (Disertasi PhD, University of Cambridge, 2003); Paul A Himes, *Foreknowledge and Social Identity in 1 Peter* (Eugene: Pickwick, 2014).

Martin berpendapat bahwa perangkat itu, tidak berasal dari luar, harus berasal dari dalam.²⁵ Penulis tesis ini melihat banyaknya pemakaian Perjanjian Lama dalam tubuh surat 1 Petrus, khususnya kutipan Perjanjian Lama.²⁶ Maka tesis ini mempertanyakan, apa hubungan kutipan Perjanjian Lama dengan komposisi surat 1 Petrus?

Apa fungsi kutipan Perjanjian Lama yang menjadikan kutipan itu alat komposisi yang tepat bagi tubuh-surat 1 Petrus? Tesis memperhatikan kutipan-kutipan penutup pada unit-unit dalam tubuh-surat 1 Petrus, bersifat konklusif. Fungsi konklusif inilah yang menjadikan kutipan itu, tepat dipakai sebagai penutup unit atau bagian dalam tubuh-surat.

Penulis menyadari bahwa kutipan konklusif Perjanjian Lama itu, bukanlah perangkat komposisi **utama**. Perangkat komposisi utama 1 Petrus adalah elemen-elemen generik surat. Akan tetapi kutipan konklusif itu, merupakan perangkat komposisi **tambahan**. Fungsi perangkat komposisi tambahan yang berfungsi untuk memperkuat dan memperjelas kerangka pembagian yang telah dibentuk oleh perangkat komposisi utama. Tesis hendak menunjukkan bagaimana fungsi kutipan konklusif, sebagai perangkat komposisi tambahan, memberi batasan-batasan, bagian-bagian dalam tubuh-surat, yaitu **1:13-5:11**.

25. Martin, *Metaphor and Composition*, 39. Empat kriteria metode yang tepat dirumuskan oleh Martin. Pertama, "an adequate method is needed that will not import an external construct ... but will devise a construct that arises from the text itself," artinya, metode yang tepat itu, tidak berasal dari luar, tetapi harus berasal dari dalam teks itu sendiri.

26. Michaels, *1 Peter*, xli. "...the Jewish scriptures are a major source for the author of 1 Peter, and an authority to which he appeals at decisive points."

Tujuan Penulisan

Tesis ini hendak mengajukan suatu usulan, struktur yang baru bagi surat 1 Petrus. Struktur yang baru itu, diharapkan, bisa memperlihatkan perkembangan fokus tematis dalam tubuh-surat 1 Petrus dengan lebih jelas.

Struktur baru itu dihasilkan lewat pemahaman fungsi kutipan Perjanjian Lama, yang ada dalam tubuh-surat 1 Petrus. Secara khusus, ada fungsi baru yang diperkenalkan melalui tesis ini, yaitu fungsi konklusif. Fungsi konklusif tidak dikenal sebelumnya, dalam ilmu pengetahuan pemakaian Perjanjian Lama di dalam Perjanjian Baru.²⁷ Fungsi konklusif itu dimiliki oleh kutipan Perjanjian Lama yang ada sebagai penutup bagian-bagian dalam tubuh-surat 1 Petrus.

Dengan usulan struktur baru lewat pemahaman fungsi konklusif kutipan penutup, diharapkan tesis ini, dapat menjawab masalah komposisi surat 1 Petrus, yang masih menjadi “duri dalam daging.”

Pembatasan Penulisan

Ada dua pembatasan yang dilakukan dalam tesis ini. Pertama, tesis ini, hanya membahas pengaruh “kutipan eksplisit” saja. Daftar kutipan eksplisit yang menjadi rujukan bagi tesis ini, adalah daftar kutipan, yang tercantum dalam UBS 5. Kutipan

27. Lihat G. K. Beale, “Primary Ways the New Testament Uses of the Old Testament,” dalam *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament: Exegesis and Interpretation* (Grand Rapids: Baker, 2012), 55-93. Beale menyebut tiga fungsi utama: fungsi interpretatif, fungsi teologis, dan fungsi retorik.

tidak langsung, baik alusi maupun frasa biblika, hanya akan dibahas apabila memang diperlukan.

Kedua, penelusuran struktur yang dilakukan dalam tesis ini dibatasi. Troy W. Martin sudah meneliti sejarah analisis komposisi surat 1 Petrus²⁸. Tesis tidak mengulangi karya Martin, tetapi melengkapi. Unsur melengkapi akan terlihat dalam cara pandang terhadap berbagai struktur usulan dan fokus pembahasan struktur usulan. Tesis akan membagi berbagai usulan struktur menjadi struktur pra-Dalton, era Dalton, dan paska-Dalton. Fokus pembahasan ditujukan pada struktur-struktur yang ada setelah Dalton, dan setelah disertasi Schutter dan Martin.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode riset literatur atau kepustakaan. Ada dua sumber yang dipakai oleh penulis tesis. Pertama buku-buku dan jurnal yang tersedia di perpustakaan STTAA. Kedua, penelusuran artikel-artikel melalui ATLA. Pencarian artikel melalui ATLA dilakukan dengan berbagai variasi pencarian.

28. Martin, *Metaphor and Composition*, 3-39.

Sistematika Penulisan

Seluruh tesis berisi lima bab. BAB SATU adalah PENDAHULUAN. Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan, merumuskan pokok permasalahan, menyatakan tujuan penulisan, dan menerangkan sistematika penulisan.

BAB DUA menelusuri berbagai usulan struktur surat 1 Petrus. Dalton dipilih sebagai tonggak pemisah. Usulan sebelum Dalton dikelompokkan sebagai usulan pra-Dalton. Mewakili struktur pra-Dalton, akan dibahas usulan dari E. G. Selwyn dan J. N. D. Kelly. Usulan struktur era Dalton, akan membahas usulan dari Dalton sendiri, dan dua usulan lain: Leonhard Goppelt dan J. Ramsey Michaels. Usulan struktur paska-Dalton, menempatkan usulan dari William W. Schutter dan Troy W. Martin sebagai tonggak, serta membahas usulan lima perspektif lain: Paul J. Achtemeier, Barth L. Campbell, John H. Elliott, M. Eugene Boring, dan Karen H. Jobes. Penelusuran struktur memperlihatkan perkembangan pemahaman kerangka struktur berdasarkan genre-surat dan variasi pembagian yang masih terjadi dalam bagian tubuh-surat, khususnya 2:11-4:11 dan penempatan 3:13.

BAB TIGA membahas pemakaian dan keberadaan Perjanjian Lama di dalam surat 1 Petrus. Hasil pemetaan keberadaan Perjanjian Lama di dalam surat 1 Petrus menunjukkan bahwa kutipan eksplisit Perjanjian Lama hanya berada dalam tubuh-surat, yaitu 1:13-5:5. Perbedaan intensitas kutipan, menunjukkan adanya dua bagian utama dalam tubuh-surat 1 Petrus: bagian yang bersifat fondasional (1:13-3:12) dengan intensitas kutipan eksplisit yang tinggi, dan bagian situasional (3:13-5:5) dengan intensitas kutipan eksplisit yang rendah.

BAB EMPAT membahas fungsi konklusif dari kutipan Perjanjian Lama, yang ada sebagai penutup bagian-bagian dalam tubuh-surat 1 Petrus. Fungsi konklusif dibuktikan untuk kutipan penutup pada bagian fondasional (1:13-2:10 dan 2:11-3:12), juga untuk kutipan penutup pada bagian situasional (3:13-4:19 dan 5:1-5). Pembuktian fungsi konklusif dilakukan melalui pemahaman konteks di mana kutipan itu berada. Lewat pemahaman fungsi konklusif ini, struktur baru 1 Petrus dihasilkan.

BAB LIMA, membahas signifikansi dari struktur yang baru, yang telah dihasilkan oleh bab sebelumnya. Struktur yang baru ini, memperlihatkan perkembangan fokus tematis dalam surat 1 Petrus. Struktur ini juga menempatkan tema penderitaan sebagai **pusat** (*sentral*) dari tubuh-surat 1 Petrus, yaitu tubuh-tengah.